

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tuhan menciptakan alam semesta dengan segala yang ada didalamnya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Alam semesta juga membutuhkan manusia untuk senantiasa merawatnya agar keberlangsungannya tidak terputus dari waktu ke waktu. Dapat disimpulkan bahwa manusia dan alam semesta memiliki keterkaitan dimana keduanya saling membutuhkan. Alam akan tumbuh dan memberikan hasilnya kepada manusia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Semua agama mengklaim bahwa ajaran agama mereka ditugaskan oleh Tuhan untuk senantiasa menjaga alam, baik tumbuhan, hewan, tanah, air dan sebagainya. Tuhan menciptakan hubungan ini tidak tanpa alasan, dengan saling membutuhkan satu sama lain maka baik manusia maupun alam semesta akan saling membantu demi kelangsungan hidup masing-masing. Manusia yang dikaruniai akal seharusnya memiliki nilai lebih, karena manusia merupakan makhluk yang dapat berfikir dan bergerak ke seluruh arah. Dengan menanamkan di pikiran tentang betapa pentingnya saling menjaga satu sama lain, maka tidak akan ada yang namanya ketidakseimbangan alam.

Faktanya yang terjadi pada dewasa ini, alam mengalami ketidakseimbangan dimana alam dipaksa memenuhi kebutuhan manusia sedangkan manusia tidak menjaga kelestarian alam. Manusia dengan seenaknya menggunakan hasil alam tapi mereka acuh tak acuh pada perawatannya. Permasalahan lingkungan ini juga biasa disebut krisis lingkungan. Tidak hanya di Indonesia, bahkan di negara berkembang sampai negara maju pun masalah lingkungan ini masih terjadi. Kebakaran hutan, banjir, tanah longsor, penggundulan hutan masih banyak terjadi di negara manapun.

Jika ditarik kebelakang, faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah ulah manusia. Contohnya banjir, jika tidak ada alih fungsi lahan yang mana awalnya lahan tersebut berupa tanah dan ada tumbuh-tumbuhan yang menjadi penyerap air saat hujan, lalu dengan tidak membuang sampah ke sungai, maka air tidak akan sepenuhnya lari ke sungai dan tidak akan terjadi luapan air sungai yang menyebabkan banjir. Indonesia juga merupakan negara yang menjadi langganan banjir pada setiap musim hujan. Menurut data pada DIBI (Data Informasi Bencana Indonesia) pada tahun 2023, dalam satu dekade banjir paling sering terjadi di tahun 2020. Pada tahun selanjutnya mengalami penurunan dari angka 1.531 di tahun 2020 menjadi 1.181 di tahun 2021, jumlah banjir di tahun-tahun selanjutnya pun menurun sampai pada tahun 2023.¹ Walaupun angka jumlah terjadinya banjir menurun, tapi tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya bencana banjir sendiri. Maka dari itu, sangat diharapkan untuk senantiasa merawat alam dimulai dengan hal-hal kecil seperti tidak membuang sampah di selokan dan menanam tumbuhan. Manusia menjadi pelaku dan korban utama atas adanya krisis lingkungan ini. Manusia sebagai pelaku karena memang manusialah yang merusak, mereka hanya ingin hasilnya tanpa mau merawat alam. Manusia juga merupakan korban karena dengan berkurangnya sumber daya alam mereka harus mencari jalan lain untuk memenuhi kebutuhan yang selama ini dicukupi oleh alam. Dari seluruh penjelasan diatas bisa dilihat bahwa terjadi kontradiksi antara ajaran Tuhan (sebagai pencipta alam semesta dan manusia) dan juga fakta yang terjadi di lapangan. Hal yang sangat menyimpang satu sama lain, dimana seharusnya mereka

¹ Cindy Mutia, "BNBP: Tren Banjir di Indonesia Cenderung Menurun dalam Tiga Tahun Terakhir," databoks.katadata.co.id, 17 Maret 2024, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/20/bnbp-tren-banjir-di-indonesia-cenderung-menurun-dalam-tiga-tahun-terakhir#>, diakses pada tanggal 17 Maret 2024

berjalan searah demi kehidupan bersama tapi malah menjadi hubungan yang hanya menguntungkan satu pihak saja tanpa melihat penderitaan pihak lain.

Peneliti menemukan sebuah desa di daerah Kepung Kediri, desa ini memiliki keseimbangan alam yang masih terjaga, desa ini bernama desa Besowo. Desa Besowo memiliki keadaan alam yang masih terbilang sehat. Letak geografis yang terletak di bawah gunung Kelud yang mana masih banyak tumbuh-tumbuhan dan hewan disana. Ditengah berbagai hiruk pikuk pencemaran alam terjadi, desa ini dapat menjadi contoh untuk daerah lainnya. Udara yang masih segar, kebun dan sawah yang terhampar luas serta romansa kehidupan pedesaan yang masih asri dapat kita temukan disana. Peneliti telah berkunjung dan melakukan mini observasi dengan melihat bagaimana kehidupan alam di sana. Setelah melakukan observasi dan mencari informasi di internet, peneliti menemukan beberapa fakta. Yang pertama adanya Cagar Alam di desa Besowo. Berdasarkan data yang peneliti dapat dari web resmi Balai Besar KSDA Jawa Timur, ada Cagar Alam di desa Besowo yang bernama Cagar Alam Besowo Gadungan. Cagar Alam Besowo Gadungan diresmikan pada tanggal 24 Maret 2014 dengan luas 5.9960 Ha dengan tipe ekosistem hutan hujan tropis dataran rendah.² Fakta selanjutnya yakni beragamnya keagamaan yang ada di sana. Agama yang dianut masyarakat desa Besowo yaitu Islam, Hindu, Kristen, Buddha dan ada beberapa yang menganut aliran kepercayaan. Kalau berbicara tentang kehidupan antar agama, desa ini memiliki nilai toleransi yang baik. Bahkan pada salah satu sekolah dasarnya, tepatnya pada Sekolah Dasar (SD) Negeri Besowo 2. Di SD

² BBKSDA JATIM, "Cagar Alam Besowo Gadungan", 2014, <https://www.google.com/amp/s/bbksdajatim.org/amp/ca-besowo-gadungan-1508/>, diakses pada tanggal 18 Maret 2024.

tersebut dibangun 3 rumah ibadah yakni mushola, gereja, dan pura.³ Dapat dilihat dari pernyataan di atas mereka dapat bekerja sama dengan baik. Jika ditarik dari kesimpulan ini, bisa dikatakan juga bahwa dalam menjaga alam mereka juga tidak membeda-bedakan berdasarkan agama. Mereka bergotong royong menjaga kelestarian lingkungan demi kelangsungan hidup semua makhluk. Pada dasarnya, seluruh hal yang ada dalam kehidupan manusia di atur oleh ajaran pada setiap agama, begitu juga tentang cara memperlakukan alam. Semua agama pasti mengajarkan untuk selalu menjaga alam demi kehidupan semua makhluk, terutama untuk kepentingan manusia. Dari dua fakta ini peneliti memutuskan untuk menulis tentang bagaimana agama mempengaruhi masyarakat Besowo untuk senantiasa merawat alamnya. Penulis memfokuskan hanya pada 2 agama yang memegang angka mayoritas yaitu agama Islam dan Hindu. Dengan mengambil 2 agama mayoritas di Besowo, peneliti yakin dapat mewakili argumen masyarakat Besowo yang menganut agama lain. Banyaknya kasus krisis lingkungan akhir-akhir ini belum mendapat perhatian dan fokus penyelesaian baik dari masyarakat ataupun pemerintah.⁴ Dengan menulis tentang Ekotologi di desa Besowo, penulis berharap tulisan ini nantinya dapat menjadi salah satu sumber rujukan dan juga referensi untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan yang ada dengan pendekatan keagamaan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang disebutkan diatas, maka dalam Penelitian Pemahaman dan Praktik Ekoteologi pada Umat Hindu dan Islam di Desa Besowo

³ Isha Anshori, "bentuk Toleransi Sejak Dini, Sekolah Dasar di Kediri Bangun Rumah Ibadah 3 Agama," 10 Januari 2024, <https://ketik.co.id/berita/bentuk-toleransi-sejak-dini-sekolah-dasar-di-kediri-bangun-rumah-ibadah-3-agama>, diakses pada tanggal 18 Maret 2024.

⁴ Lalu Pattimura Farhan & Prosmala Hadisaputra 412 Respon Agama di Luar Islam Terhadap Krisis Ekologi: Sebuah Kajian Literatur, *Millah* Vol. 21, No. 2 February 2022 Hal. 428

Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri, peneliti akan membatasi fokus pada dua hal ini, yakni :

1. Bagaimana pemahaman ekoteologi pada Umat Hindu dan Islam di Desa Besowo Kecamatan Kepung kabupaten Kediri?
2. Bagaimana implementasi ekoteologi Umat Hindu dan Islam di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Dengan disusunnya konteks penelitian dan fokus penelitian, Penelitian Pemahaman dan Praktik Ekoteologi pada Umat Hindu dan Islam di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri memiliki beberapa tujuan, yang mana sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman ekoteologi umat Hindu dan Islam di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui implementasi ekotologi umat Hindu dan Islam di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Dalam Penelitian Pemahaman dan Praktik Ekoteologi pada Umat Hindu dan Islam di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri memiliki beberapa manfaat, diantaranya :

1. Peneliti berharap, bagi pembaca maupun peniliti dapat menambah pengetahuan tentang Ekoteologi, Khususnya pada prespektif agama Hindu dan Islam. Selain itu dapat mengetahui apa makna dari implementasi atau praktik ekoteologi di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri.

2. Peneliti juga berharap, hasil penelitian tersebut dapat menjadi bahan referensi untuk peneliti dan penulis yang akan datang.

E. Definisi Konsep

1. Pemahaman dan Praktek

a. Pemahaman

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pemahaman berasal dari kata dasar “paham” yang artinya mengetahui, mengerti, atau setuju.⁵ Kata dasar ini lalu ditambahkan awalan “Pe-“ dan akhiran “-an” yang berfungsi untuk membentuk kata benda yang mengindikasikan proses atau hasil dari kata kerja. Dengan demikian, kata “Pemahaman” secara harfiah dapat diartikan sebagai proses memahami dengan baik atau secara mendalam.

Bisa dikatakan, pemahaman adalah proses mental dimana seorang memperoleh pengetahuan, wawasan, atau pengertian terhadap suatu subjek, konsep, atau situasi. Pemahaman melibatkan kemampuan untuk menafsirkan, menghubungkan dan mengorganisasikan informasi yang diterima agar dapat membentuk gambaran yang lebih lengkap dan berarti. Pemahaman melibatkan proses kognitif yang kompleks, termasuk mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, mengidentifikasi pola atau hubungan, dan menggabungkan berbagai elemen menjadi keseluruhan yang koheren.

Pemahaman juga melibatkan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan wawasan tersebut dalam konteks yang relevan. Ini berarti pemahaman tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoritis, tetapi juga melibatkan

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Jakarta Balai Pustaka, 2005.

kemampuan untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam praktik atau dalam pemecahan masalah.

Pemahaman dapat menjadi dasar untuk pembelajaran yang lebih lanjut, pengambilan keputusan yang informatif dan komunikasi yang efektif. Pemahaman yang mendalam dan komprehensif memungkinkan seseorang untuk mengaitkan, menerapkan dan mengkomunikasikan pengetahuan dengan cara yang bermakna dan berarti.

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa pemahaman yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bagaimana umat Islam dan Hindu di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri dapat mengerti informasi yang diberikan oleh pemuka agama masing-masing yang mana hal tersebut berupa ajaran agamanya dan mencernanya sebagai suatu pengetahuan agama. Dengan ajaran agama in, mereka dapat hidup dengan berpegang teguh dan berada di jalan yang benar. Begitupun dengan ajaran ekologi, dalam setiap agama ekologi memiliki ruang tersendiri. Bagaimana lingkungan akan dirawat, diperhatikan dan dijaga penuh oleh manusia sebagai pelaku utama roda kehidupan di bumi ini.

b. Praktek

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata “praktek” adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori. Penulisan antara “praktik” dan “Praktek”, dalam KBBI disebutkan bahwa “Praktik adalah kata baku dari kata “Praktek”. Jadi, baik “Praktik” ,aupun “Praktek”

memiliki arti yang sama, yaitu pelaksanaan secara nyata dari apa yang disebutkan dalam teori.⁶

Kata Praktek merujuk pada pelaksanaan atau penerapan suatu konsep, teori, atau pengetahuan dalam kehidupan nyata atau dalam konteks praktis. Praktik melibatkan tindakan nyata, pengalaman langsung, dan penerapan pengetahuan atau keterampilan dalam situasi yang relevan. Praktik juga dapat merujuk pada kegiatan yang dilakukan secara berulang atau rutin sebagai bagian dari pekerjaan, profesi, atau kegiatan sehari-hari. Praktek dapat melibatkan prosedur, metode, atau kegiatan yang telah terbukti efektif dan diakui dalam suatu bidang atau disiplin tertentu. Definisi praktik dapat bervariasi tergantung pada konteks dan bidang tertentu.

Praktek yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah implementasi pemahaman atau pengetahuan umat Islam dan Hindu di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri mengenai ajaran teologi lingkungan atau Ekoteologi dimasing-masing agama yang diajarkan oleh masing-masing pemuka agama. Dengan implementasi nilai-nilai ekoteologi diajarkan masing-masing dapat menciptakan keidupan harmonis antara manusia dan bumi ini.

2. Ekoteologi

Ekoteologi berasal dari dua disiplin ilmu yakni Ekologi dan Teologi. Ekologi sendiri adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya.⁷ Menurut beberapa ahli istilah ekologi berasal dari akar kata yang sama dengan ekonomi, yakni oikos. Soerjani mengatakan bahwa ekonomi berarti

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta Balai Pustaka, 2005, hal 56.

⁷ Z. D Irwan. *Prinsip-Prinsip Ekologi Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya*. Bumi Aksara, 2014, hal 14

penataan rumah tangga (house hold), sedangkan ekologi berarti studi atau pembahasan tentang penataan rumah tangga tersebut, yaitu alam atau kosmos ini.⁸ Sedangkan teologi menurut Dister memiliki pengertian ilmu yang didalamnya membahas tentang yang Adi-Kodrati secara koheren, sistematis dan metodis mengenai wahyu-wahyu yang turun.⁹ Ekoteologi atau juga biasa disebut Teo-Ekologi merupakan suatu bentuk disiplin ilmu yang menjelaskan tentang hubungan agama dan alam semesta.

Dalam suatu agama pasti ada ajaran ini, karena pada hakikatnya semua agama sangat peduli dengan keadaan alam sekitar, baik tumbuhan, hewan maupun benda lainnya. Dalam Ekoteologi juga ditegaskan lagi tentang posisi, tanggung jawab dan relasi manusia sebagai kholifah untuk menjaga bumi ini. Dalam tulisan maggang, Drummond berkata bahwa Ekoteologi adalah sebuah studi teologis yang menanggapi krisis lingkungan hidup dengan kritis.¹⁰ Selaras dengan pernyataan tersebut, fakta yang terjadi ternyata Ekoteologi tidak hanya merespon krisis ekologi, tapi juga mencegahnya terjadi dengan refleksi Teologis.¹¹ Jika dikaji lebih dalam, Ekoteologi dapat memberikan pandangan pada manusia bahwa agama tidak hanya peduli tentang manusia tapi juga dengan keharmonisan alam. Dengan itu, implementasi ajaran Ekoteologi pada setiap agama dapat memberi nilai plus sebagai sebuah pemeluk agama. Begitu pula dengan masyarakat Desa Besowo, seluruh dari masyarakatnya pasti memeluk satu kepercayaan. Dengan

⁸Drs. Sofyan Anwar Mufid, MS., *Islam dan Ekologi Manusia*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2017, hal 50.

⁹, I. K. Donder. *Teologi: Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah Tentang Tuhan Pradigma Sanatana Dharma*. Paramita, 2009, hal 23.

¹⁰ Elia Maggang, Menampakkan Corak Biru Kekristenan Indonesia : Sebuah Prespektif Ekoteologi, *Indonesian Journal Of Theology*. Vol 7 No. 2, Desember 2019, hal 166.

¹¹ Robert Pattanang Borrong, Kronik Ekoteologi : Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan, *Jurnal Stulos*, Vol. 17 No. 2, Juli 2019, Hal. 186.

ajaran ekoteologi masing-masing agama mereka, mereka mempraktekannya dalam kehidupan nyata sehingga terciptalah keadaan alam yang sangat asri di Desa Besowo.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam karya tulis ini, peneliti melakukan studi pustaka yang relevan untuk membantu dalam menyusun penulisan dan menjadi pendukung dalam melaksanakan penelitian. Dari banyaknya tulisan, peneliti tidak menemukan tulisan yang sama persis dengan fokus permasalahan dan judul yang sama persis dengan tulisan ini. Berikut karya ilmiah terdahulu untuk dijadikan tolak ukur penulisan ini, antara lain :

Pertama, Rekonstruksi Nilai Teo-Ekologi Hindu Pada Pemujaan Pura Ulun Danu Di Bali yang ditulis oleh I Made Suweta pada tahun 2018 ini membahas tentang bagaimana ekoteologi Hindu dan rekonstruksi nilai teo-ekologi Hindu pada pemujaan Pura Ulun Danu di Bali. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan studi dokumen, sedangkan datanya dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pura Ulun Danu merupakan tempat suci bagi umat Hindu di Bali dan memiliki peran penting dalam menjaga lingkungan sekitar danau. Pemujaan di Pura Ulun Danu melibatkan pemujaan terhadap Dewi Laksmi, Bhatara Jayaningrat, dan Dewi Danu. Konsep Rta dalam agama Hindu mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan dan hidup selaras dengan alam. Pura Ulun Danu dihormati dan diagungkan karena hubungannya dengan kemurnian sumber air, serta upacara dalam keyakinannya menekankan pada pentingnya pengetahuan dan keyakinan spiritual. Teks juga memberikan saran untuk menyusupkan nilai kehinduan dalam pembinaan umat terhadap lingkungannya, menanamkan nilai agama dalam pendidikan, dan mengimplementasikan nilai-nilai agama Hindu dalam upaya pelestarian lingkungan.

Namun, dalam tulisan ini tidak membahas tentang bagaimana pendapat agama lain yang mana beberapa masyarakat disana juga menganutnya.¹² Jika menengok hasil ringkasan saya diatas, maka bisa disimpulkan bahwa posisi penelitian saya disini menambahkan pandangan tentang ekoteologi pada agama Islam sekaligus sedikit mengkritik. Walaupun di Bali agama Hindu merupakan agama yang terlihat sangat menonjol, tapi juga tidak sedikit umat lain hidup disana salah satunya Islam. Dengan semua keindahan alam yang sangat bernilai tinggi, pasti ada campur tangan warga lokal untuk menjaganya terlebih mereka yang faham pentingnya menjaga alam baik dari agama manapun. Perbedaan pada rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti paparkan adalah fokusnya. Fokus penelitian ini adalah bagaimana nilai Teo-ekologi di Pura Ulun Danu ini di rekonstruksi pada saat aanya pemujaan. Namun jika melihat pada metode penelitiannya, maka akan ditemukan kesamaan berupa cara pengumpulan data dan juga metode kualitatifnya, pendekatannya yang berbeda. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif sedangkan penelitian peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis.

Kedua, tulisan yang digarap oleh Acyutananda Wayan Gaduh yang berjudul Tumbek Bubuh Dalam Prespektif Teo-Ekologi Hindu ini bermula dari maraknya krisis lingkungan. Fokus yang dibahas dalam tulisan ini yakni bagaimana ajaran ekoteologi Hindu dan upacara Tumpek Bubuh yang menjadi sarana ibadah umat Hindu. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi umat hindu karena umat hindu mempercayai eksistensi dan resapan tuhan pada semua ciptaanya. Upacara Tumbek Bubuh ini juga dinamakan harinya para flora. Dengan itu, melalui upacara Tumpek Bubuh ini, masyarakat hindu merealisasikan kehormatan mereka pada tumbuh-tumbuhan. Upacara Tumbek Bubuh

¹² I Made Suweta, Rekonstruksi Nilai Teo-Ekologi Hindu Pada Pemujaan Pura Ulun Danu Di Bali, *GENTA HREDAYA* volume 2, No. 1, 2018.

ini menjadi penyambung dan pengingat sera menjadi media komunikasi antara manusia dan alam sekitar. Juga menjadi pengingat bahwa hakikatnya manusia dan tumbuhan saling bergantung satu sama lain. Tapi, dalam tulisan tidak dijelaskan tentang hewan, hanya disebutkan flora saja. Sedangkan alam sekitar tidak hanya tumbuhan saja, tapi juga dengan faunanya.¹³ Dengan menengok *resume* diatas, saya kira tulisan ini hanya berfokus di ranah floranya saja, dengan begitu pada tulisan saya nanti akan juga berbicara pada ranah faunanya atau ranah tumpek kandangnya.

Ketiga, skripsi ini berjudul Ekoteologi Dalam Prespektif Hindu dan Islam (Telaah Pemikiran Sayyed Housen Nasr dan Vandana Shiva), ditulis oleh Muizzudin tahun 2022 dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menggunakan kualitatif, yang berfokus pada studi pustaka. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan fenomenologis dan komparatif. Dalam tulisan karya Muizzudin ini, ia mengkomparasikan antara pemikiran Sayyed Housen Nasr dan Vandana Shiva yang memiliki perbedaan mendasar. Dalam keyakinan Sayyed Housen Nasr, Tuhan adalah pusat kosmos. Tuhan merupakan Yang menciptakan alam semesta. Alam ini merupakan bukti dari kekuasaan-Nya. Sedangkan dalam keyakinan Vandana Shiva, pemikirannya didominasi oleh Kosmologi Hindu Tradisional. Ia mempercayai bahwa semua ciptaan-Nya merupakan perwujudannya, atau Tuhan ada dalam setiap ciptaanya.¹⁴ Dengan judul telaah pemikiran, tulisan ini menggunakan teknik pengumpulan studi literatur atau studi pustaka. Sedangkan penelitian saya akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara studi lapangan, dengan

¹³ Acyutananda Wayan Gaduh yang berjudul Tumbek Bubuh Dalam Prespektif Teo-Ekologi Hindu *SPHATIKA: Jurnal Teologi* Vol. 11 No. 2, September 2020

¹⁴ Muizzudin, Ekoteologi Dalam Prespektif Hindu dan Islam (Telaah Pemikiran Sayyed Housen Nasr dan Vandana Shiva), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

melakukan wawancara dan observasi. Saya juga menggunakan teknik studi literatur tapi hanya sebatas data tambahan saja, tidak sebagai data primer.

Keempat, Lalu Pattimura Farhan & Prosmala Hadisaputra menulis sebuah karya ilmiah yang berjudul Respon Agama di Luar Islam Terhadap Krisis Ekologi: Sebuah Kajian Literatur pada tahun 2022. Fokus permasalahan yang dibahas adalah bagaimana respons agama-agama diluar Islam di Indonesia mengenai krisis ekologi. Dalam jurnal yang dipublikasi oleh *Millah* ini membahas tentang bagaimana agama di Indonesia selain Islam menghargai lingkungan. Saya sepakat dengan penuturan bahwa penulisan tentang Teo-Ekologi ini sangat terbatas, dengan itu perlu diperbanyak lagi tulisan-tulisan tentang Teo-Ekologi ini. Selain itu, dalam jurnal ini dijelaskan Kristen yang menangani masalah ini dengan membuat suatu konsep yang bernama Teo-Ekologi sebagai lanjutan dalam pengamalan iman kepada Tuhan. Lalu agama Hindu yang memegang Rta, Yadnya, Tri Hita Karana dan lainnya sebagai jawaban dari krisis lingkungan. Dilanjut dengan agama Buddha yang menekankan pada nilai estetikanya dan agama Konghucu yang merespon krisis lingkungan dengan ajaran moral seperti menjaga alam sekitar.¹⁵ Jika pada tulisan ini penulis membahas semua agama diluar islam, saya malah akan mengangkat tentang pandangan islam dan hanya fokus pada dua agama yaitu Islam dan Hindu. Dua agama ini mewakili wajah Desa Besowo yang alamnya masih terjaga asri ditengah daerah lain yang alamnya sudah tercemar.

Kelima, tulisan yang disusun oleh Widiarto dengan judul “Perspektif Ekoteologi Agama-Agama”. Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi umat Beragama, Vol. 13, No. 2, Juli - Desember 2021 ini menyelidiki kemungkinan umat beragama berpartisipasi dalam perumusan kebijakan perlindungan lingkungan. Artikel ini

¹⁵ Lalu Pattimura Farhan & Prosmala Hadisaputra 412 Respon Agama di Luar Islam Terhadap Krisis Ekologi: Sebuah Kajian Literatur, *Millah* Vol. 21, No. 2, 2022.

menjelaskan dua isu yang menggabungkan agama dan sains dalam pemanfaatan sumber daya alam dengan menggunakan metode hermeneutika teks dan pendekatan teologis. Penggunaan sumber daya alam tanpa spiritualitas telah menyebabkan berbagai bencana lingkungan, dan kemajemukan agama formal dan suku memberikan landasan moral bagi etika ramah lingkungan. Sebuah harapan akan keberlanjutan ekologi, bumi yang ramah, dan kabar yang menggembirakan bagi kehidupan masa depan dapat ditemukan dalam sinergi agama dan sains.¹⁶ Namun, dalam tulisan kali ini peneliti akan hanya fokus pada dua agama yakni Islam dan Hindu. Tulisan ini hadir karena penggunaan sumber daya alam tanpa paham agama yang menyebabkan alam rusak. Sedangkan dari latar belakang penelitian saya, alam di Desa Besowo ini masih sangat terjaga, hal ini menjadi dua penyebab munculnya perbedaan arah bahasan tulisan ini dengan penelitian saya kedepannya.

¹⁶ 4 Widiarto dan Wilaela, "Ekoteologis Perspektif Agama Agama". *TOLERANSI: Media Komunikasi umat Beragama*, Vol. 13, No. 2, 2021, hal 103.

